

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Maret tahun 2020, pemerintah mengumumkan adanya kasus Covid pertama di Indonesia. Hal tersebut tentu saja memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap sektor-sektor penggerak ekonomi. Pengamat kebijakan transportasi publik, Bambang Istianto, yang dikutip dari website m.mediaindonesia.com, mengatakan sektor transportasi mengalami distorsi (penyimpangan) yang paling parah dan mencapai 80% bahkan banyak operator otobus yang gulung tikar. Lalu dikutip dari laman kompas.id, pembatasan mobilitas untuk mencegah penyebaran Covid-19 telah mengakibatkan pertumbuhan atau kontraksi negatif di sektor transportasi pada tahun 2020. Pengurangan mobilitas masyarakat, seperti penerapan *work from home* dan *school at home*, berdampak pada industri transportasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sektor transportasi dan pergudangan pada triwulan II-2020 mengalami kontraksi cukup dalam, tumbuh negatif sebesar 30,80%. Hal tersebut mendorong peningkatan persaingan antar bisnis.

Persaingan bisnis tersebut terjadi tidak terlepas dari kemajuan ekonomi, social politik serta kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat. Secara tidak langsung hal ini dapat berpengaruh terhadap sektor transportasi, dimana kondisi yang sedang terjadi yaitu adanya persaingan ketat antara perusahaan-perusahaan dibidang transportasi.

Perusahaan sektor transportasi merupakan mata rantai dalam jaringan distribusi barang maupun penumpang. Pertumbuhan sektor transportasi secara langsung akan mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, oleh karena itu transportasi memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Keberhasilan pembangunan dibidang ekonomi harus didukung dengan pengembangan sistem transportasi yang baik, sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Secara umum, infrastruktur transportasi mempunyai fungsi pelayanan publik dan misi pembangunan nasional, yang sebagian besar pendanaannya bergantung kepada pemerintah, dimana pemerintah sering menganggap sektor transportasi sangat penting untuk kepentingan negara baik dari sudut perekonomian, sosial, politik, pemerintahan, pertahanan, maupun keamanan. Menurut (Sinaga & Hidayat, 2020) Transportasi merupakan parameter yang mengukur pertumbuhan ekonomi, transportasi juga dapat memperlancar mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Sedangkan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia mengenai transportasi, secara umum disebutkan bahwa transportasi merupakan sarana yang strategis dan sangat penting untuk melancarkan dan memperkuat perekonomian, memperkuat persatuan dan kesatuan serta berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pentingnya transportasi terlihat dari meningkatnya permintaan jasa transportasi untuk pergerakan manusia dan barang dari dan ke seluruh

pelosok tanah air, bahkan di dalam maupun luar negeri (UU RI No. 1, 1992).

Perkembangan dunia bisnis saat ini membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Hal tersebut juga mempengaruhi perusahaan-perusahaan di sektor transportasi. Perusahaan yang dapat bertahan dalam persaingan dunia bisnis yang ketat harus memiliki kinerja yang baik, dari segi manajemen, keuangan, maupun aspek lainnya. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kinerja keuangannya dengan meningkatkan kepemilikan setiap aset untuk mendapatkan laba yang besar. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan masa depan. Laporan keuangan adalah laporan yang mampu menunjukkan perkembangan posisi keuangan. Laporan keuangan merupakan hal penting untuk sebuah perusahaan, karena laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja yang dicapai perusahaan dalam periode waktu tertentu (Darwis & Meliana, 2020). Laporan keuangan juga dapat memberikan gambaran tentang keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Ukuran yang sering kali digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio.

Menurut (Kasmir, 2018), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan jumlah dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Analisis rasio dapat menggambarkan posisi, kondisi, dan hasil kerja yang dicapai. Analisis rasio keuangan dianggap

sebagai cara yang mudah untuk mengevaluasi kinerja keuangan, karena data yang dibutuhkan sudah tersedia dalam laporan keuangan. Ada enam jenis rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan menurut (Kasmir, 2018), yaitu menggunakan rasio profitabilitas (rasio kemampuan menghasilkan laba), rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* (rasio utang), rasio pertumbuhan (*growth ratio*), dan rasio penilaian.

Namun, ada salah satu rasio yang menarik perhatian pelbagai pihak yaitu rasio profitabilitas, dikarenakan rasio tersebut digunakan untuk menentukan kemampuan suatu bisnis dalam mendatangkan keuntungan. Profitabilitas penting bagi suatu perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Dalam penelitian profitabilitas banyak dipengaruhi berbagai variabel. Profitabilitas menurut (Yuniningsih, 2018:42), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen didasarkan pada tingkat pengembalian (keuntungan) yang dihasilkan dari penjualan, investasi (aktiva), dan modal saham tertentu. Profitabilitas ini memberikan gambaran mengenai seberapa efektifnya perusahaan beroperasi untuk mendapatkan keuntungan bisnis. Mengukur profitabilitas suatu perusahaan dapat menghubungkan antara laba atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan dengan aset-aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan dari bisnis tersebut, dan pengukuran dapat dilakukan selama beberapa periode operasi. Tujuannya yaitu untuk melihat pertumbuhan

perusahaan selama periode tertentu, baik saat mengalami penurunan maupun kenaikan, dan untuk mencari penyebab perubahan tersebut. Salah satu alat ukurnya yaitu pengembalian modal yang diinvestasikan atau *Return On Investment* (ROI), atau pengembalian aset atau *Return On Assets* (ROA). Dalam penelitian ini untuk menilai profitabilitas menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Rasio *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak atau laba yang tersedia bagi pemegang saham berdasarkan total asset atau investasi yang dimiliki (Yuniningsih, 2018:43). Semakin besar atau semakin tinggi persentase *Return On Assets*, semakin besar atau tinggi pula tingkat keuntungan atau laba yang diraih oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi asset. Pada dasarnya, jika satu rasio berubah kemungkinan rasio lain akan terpengaruh. Jadi penting untuk melihat bagaimana rasio lain terpengaruh. Oleh karena itu, bagi seorang pemimpin perusahaan sebagai pengambil keputusan, ia harus mengetahui status laba usahanya, agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan atau setidaknya mempertahankan tingkah laba, laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk masa depan.

Laba yang terus meningkat tentunya menjadi keinginan para *stakeholder*, namun harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Berdasarkan data kinerja keuangan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI yang menjadi objek penelitian bahwa

ditemukan permasalahan yaitu terdapat penurunan ROA yang diperoleh perusahaan transportasi. Menurut data yang di rilis oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya (www.idx.co.id) pada tahun 2017 sampai 2020 yang dihasilkan oleh perusahaan sub sektor transportasi dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Nilai ROA Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI periode 2017 - 2020

| No. | Nama Perusahaan | Kode | ROA(%) | | | |
|-----|--|------|--------|--------|--------|--------|
| | | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1. | PT Maming Enam Sembilan Mineral Tbk. | AKSI | 12,80 | 9,63 | 1,46 | 1,02 |
| 2. | Adi Sarana Armada Tbk | ASSA | 3,12 | 3,50 | 1,89 | 1,24 |
| 3. | PT Blue Bird Tbk | BIRD | 6,56 | 6,62 | 4,25 | -2,25 |
| 4. | Berlian Laju Tanker Tbk | BLTA | -10,75 | 7,60 | -1,29 | -1,24 |
| 5. | PT Batavia Prosperindo Trans Tbk. | BPTR | 1,00 | 2,63 | 1,51 | 0,58 |
| 6. | PT AirAsia Indonesia Tbk | CMPP | -16,59 | -31,88 | -6,02 | -45,30 |
| 7. | PT Dewata Freightinternational Tbk. | DEAL | -0,17 | 1,17 | -0,05 | -18,25 |
| 8. | Garuda Indonesia (Persero) Tbk | GIAA | -5,67 | -4,20 | 0,14 | -22,95 |
| 9. | PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk | IATA | -8,70 | -10,59 | -8,14 | -11,90 |
| 10 | PT Eka Sari Lorena Transport Tbk. | LRNA | -14,97 | -9,57 | -2,27 | -15,91 |
| 11. | Mitra International Resources Tbk | MIRA | -5,37 | 0,18 | -0,92 | -5,75 |
| 12. | Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk | NELY | 5,83 | 11,12 | 9,92 | 7,74 |
| 13. | Steady Safe Tbk | SAFE | -16,59 | -5,90 | 2,58 | -5,46 |
| 14. | PT Satria Anataran Prima Tbk. | SAPX | -42,28 | -31,85 | 25,14 | 14,89 |
| 15. | Sidomulyo Selaras Tbk | SDMU | -9,81 | -8,50 | -16,63 | -24,43 |
| 16. | Samudera Indonesia Tbk | SMDR | 1,96 | 1,24 | -11,64 | -0,40 |
| 17. | Express Transindo Utama Tbk | TAXI | -24,48 | -65,94 | -57,60 | -21,87 |
| 18. | PT Temas Tbk | TMAS | 1,83 | 1,23 | 3,08 | 1,36 |

| | | | | | | |
|-----------|------------------------------------|------|--------|---------|--------|---------|
| 19. | PT Trimuda Nuansa Citra Tbk | TNCA | 10,73 | 5,63 | 4,55 | -6,63 |
| 20. | PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk | WEHA | 16,81 | 0,96 | 1,68 | -15,21 |
| Total | | | -94,74 | -116,92 | -48,36 | -170,73 |
| Rata-rata | | | -4,47% | -5,85% | -2,42% | -8,54% |

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dari 20 perusahaan yang terdaftar di sub sektor Transportasi di BEI dalam empat periode yakni 2017-2020, secara keseluruhan rata-rata ROA dari tahun 2017-2020 cenderung menurun. Dimana pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -1,11%, dari -4,47% pada tahun 2017 menjadi -5,85% pada tahun 2018. Lalu sempat terjadi kenaikan ROA pada tahun 2019 dari -5,85% menjadi -2,42%. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis menjadi -8,54% bahkan ROA tersebut lebih buruk jika dibandingkan dengan tahun 2018. Dari data ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor transportasi mengalami pertumbuhan ROA yang negatif dan cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, yang menunjukkan bahwa kemampuan dari profitabilitas perusahaan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan atau kenaikan dari laba itu sendiri. Faktor-faktor tersebut bisa dari faktor eksternal ataupun internal. Menurut (Karim, 2015) faktor eksternal adalah faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, seringkali berpengaruh pada skala industri. Faktor-faktor tersebut antara lain inflasi,

suku bunga, nilai tukar (kurs) dan produk domestik bruto (PDB). Menurut (Alarussi & Alhaderi, 2018), faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas berkaitan dengan kondisi internal yang masih dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor internal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti likuiditas, kinerja (efisiensi) / aktivitas, dan solvabilitas (*leverage*). Maka dalam penelitian ini, profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas, aktivitas dan *leverage*, sebagai faktor internal yang sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh (Spence, 1973) yang menjelaskan bahwa teori tersebut merupakan sinyal informasi yang perlu dipertimbangkan dan diputuskan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. *Signaling theory* menjelaskan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non-keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk mencapai keinginan pemilik yaitu untuk memaksimalkan keuntungan.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu likuiditas. Menurut (Yuniningsih, 2018:53), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas merupakan aset yang diperdagangkan di pasar yang aktif sehingga dapat dengan cepat menjadi kas, dengan kata lain jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi cenderung mengirimkan sinyal positif terhadap keuangan perusahaan, dikarenakan dapat segera mencairkan aset yang tersedia untuk

melunasi hutangnya jika sudah jatuh tempo. Likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan, jika perusahaan tersebut dalam keadaan likuid maka kemampuan untuk menghasilkan keuntungan sangat besar. Namun, jika perusahaan tidak dalam keadaan likuid maka perolehan laba pada perusahaan tersebut akan terbatas. Untuk melihat kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dapat melihat dari aktiva lancar dengan hutang lancar. Hasil penelitian terdahulu tentang likuiditas terhadap profitabilitas yakni menurut (Mahardhika & Marbun, 2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sejalan dengan (E. Setiawan, 2015) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Jenni et al., 2019) menyatakan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Assets*).

Selain likuiditas, rasio aktivitas juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas. Menurut (Yuniningsih, 2018:47), rasio aktivitas atau rasio perputaran yang disebut juga dengan rasio pengelolaan aktiva dan investasi (*asset management ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas suatu perusahaan dalam mengelola aset atau investasinya. Apakah aset yang dimiliki tersebut sudah relevan atau sesuai (benar) dengan tingkat kinerja saat ini dan masa depan. Besarnya aset (investasi) yang dimiliki akan mempengaruhi sumber pendanaan untuk memperoleh aset tersebut. Jika aset dan investasi dilakukan secara tidak tepat, perusahaan akan mengeluarkan biaya yang sangat tinggi,

termasuk biaya bunga atas penggunaan dana, yang berarti terjadi pengelolaan aset yang tidak efisien menyebabkan profitabilitas menurun. Hasil penelitian terdahulu tentang rasio aktivitas terhadap profitabilitas yakni menurut (Jenni et al., 2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Lalu sejalan dengan (Mawarsih et al., 2020) bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (E. Setiawan, 2015) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor internal terakhir yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu *leverage*. Menurut (Yuniningsih, 2018:50), *leverage* keuangan adalah sejauh mana utang digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk investasi perusahaan. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi umumnya menghadapi risiko kerugian yang lebih tinggi selama resesi (terjadinya penurunan roda perekonomian suatu negara lebih dari dua kuartal), tetapi pendapatan yang diharapkan (*expected return*) juga lebih tinggi ketika keadaan ekonomi sedang baik. Di sisi lain, bisnis dengan rasio utang yang rendah memiliki tingkat risiko yang rendah dan pendapatan yang diharapkan (*expected return*) juga kecil. Teori *leverage* terhadap profitabilitas yaitu *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki penggunaan hutang yang tinggi dan berarti keuntungan dari perusahaan meningkat. Hasil penelitian terdahulu tentang rasio *leverage* terhadap profitabilitas yakni menurut (Mailinda et al., 2018)

menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Puspita & Hartono, 2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pada penelitian ini, terdapat variabel moderasi yang digunakan untuk memperlemah/memperkuat antar variabel independen dan dependen. Variabel pemoderasi tersebut yakni *Firm Size* atau Ukuran Perusahaan. *Firm Size* dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sebagaimana diketahui bahwa keuntungan merupakan indikator kerja suatu perusahaan. Menurut (Manan, 2019), ukuran perusahaan atau *firm size* berarti ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total perusahaan yang beroperasi. Perusahaan besar relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah untuk memasuki pasar modal dan memperoleh penilaian kreditur yang tinggi, dimana hal itu sangat mempengaruhi tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka secara alami akan semakin kuat menghadapi kondisi ekonomi yang berada diluar kendali perusahaan, sehingga perusahaan tidak mudah terpengaruh oleh kondisi eksternal. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel pemoderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh likuiditas, aktivitas, dan *leverage* terhadap profitabilitas.

Hubungan antara ukuran perusahaan atau *firm size* dan likuiditas adalah semakin besar ukuran perusahaan, aset yang dimiliki juga semakin besar. Sehingga, semakin tinggi tingkat likuiditas maka kemungkinan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga besar (Yudianti, 2021). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dahuna, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan demikian, maka besar kecilnya skala perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas walaupun likuiditas perusahaan semakin meningkat maupun menurun.

Pada rasio aktivitas yang memiliki hubungan dengan ukuran perusahaan yaitu, bahwa semakin besarnya total aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan secara efektif mampu mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dan pada akhirnya meningkatkan keuntungan perusahaan (Riani et al., 2019). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (O. Puspitasari, 2021), menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas.

Mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan *leverage* adalah bahwa perusahaan dengan total aset yang besar memiliki lebih banyak aset yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk utang. Oleh karena itu, hal ini berkaitan dengan fakta bahwa perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan pembiayaan utang (Riani et al., 2019). Hal ini didukung

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riani et al., 2019), bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan (Pervan, 2012) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kesuksesan bisnis. Menurutnya, perusahaan besar memiliki keuntungan lebih tinggi dari perusahaan kecil karena kekuatan pasar, skala ekonomi dan pengalaman dipasar. Semakin tinggi total aset perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk memberikan investor tingkat pengembalian (*return*) yang lebih pasti kepada investor. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Abzari et al dalam (Hariyanto, L., 2014), menemukan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik sehingga hal ini dapat mempengaruhi keakuratan prediksi laba investor yang dapat digunakan investor sebagai pertimbangan berinvestasi.

Melihat dari data yang ada, diketahui bahwa *Return On Assets* pada perusahaan sub sektor transportasi memiliki kinerja keuangan yang menurun. Fenomena perusahaan di bidang transportasi mengalami pertumbuhan laba yang tidak stabil, bahkan beberapa perusahaan terus menerus mengalami penurunan. Meskipun ada peningkatan itupun tidak cukup untuk menutupi kerugian ditahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas. Maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah likuiditas yang dimoderasi oleh *firm size* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah aktivitas yang dimoderasi oleh *firm size* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *leverage* yang dimoderasi oleh *firm size* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas yang dimoderasi *firm size* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas yang dimoderasi *firm size* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* yang dimoderasi *firm size* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan informasi kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan kedepannya.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna untuk investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta dapat dipergunakan sebagai salah satu alat untuk menentukan pada bidang perusahaan yang mana yang mempunyai rasio keuangan yang baik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai penerapan ilmu-ilmu dan teori yang telah diperoleh di Jurusan Manajemen keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Dan juga menambah pengalaman yang sangat berharga untuk melatih diri untuk menulis karya ilmiah serta memperluas pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan kajian di bidang yang sama.